

Mumi Fir'aun sebagai Bukti I'jāz Ghaibī: Analisis QS. Yunus [10]: 92 dan Perspektif Arkeologi

Khomsa Maulana ¹, Fikri Hidayat El Izat ²

¹ Ma'had Aly Walindo Pekalongan 1

² Ma'had Aly Walindo Pekalongan 2

*Email Corresponding Author: Khomsamaulana990@gmail.com

Received: December 20, 2025

Revised: December 28, 2025

Accepted: Desember 31, 2025

ARTICLE INFO

Keywords:

I'jāz Ghaibī; Pharaoh's Mummy;
Archaeology

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of Pharaoh's preserved body as an indicator of the Qur'anic unseen miracle (i'jaz ghaibi), focusing on Surah Yunus [10]: 92, which states that Pharaoh's body would be saved as a sign for later generations. The verse contains a future-oriented unseen dimension (ghaib mustaqbal), since its sign-function extends beyond the historical context of Prophet Moses and remains relevant across generations. The research begins with an academic problem concerning how revealed text should be interpreted in dialogue with modern archaeological discoveries without compromising exegetical methodology. The study analyzes the linguistic structure of the verse, interpretations from classical and contemporary exegetes, and the theoretical framework of ghaibi miracle within the sciences of the Qur'an. It also discusses archaeological findings related to Egyptian mummification and royal mummies as comparative reflective material. Scientific findings are not treated as validators of revelation but as interpretive aids that deepen reflection on the Qur'anic concept of sign. The findings show that the wording concerning the preservation of Pharaoh's body carries strong theological, linguistic, and thematic foundations supporting its classification as a future-oriented unseen miracle. The continued existence of a tyrant ruler's body as a historical object of observation strengthens the Qur'anic moral lesson across time. A balanced integration between tafsir and scientific data contributes positively to a more methodologically sound development of thematic i'jaz studies.

Kata Kunci:

I'jāz Ghaibī; Mumi Fir'aun;
Arkeolog

ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena jasad Fir'aun sebagai salah satu indikator i'jāz ghaibī dalam Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada QS. Yunus [10]: 92 yang menyatakan bahwa jasad Fir'aun diselamatkan agar menjadi tanda bagi generasi setelahnya. Ayat ini mengandung dimensi pemberitaan ghaib yang berorientasi masa depan (ghaib mustaqbal), karena fungsi tandanya melampaui konteks sejarah Nabi Musa a.s. dan terus relevan bagi generasi berikutnya. Kajian ini berangkat dari problem akademik tentang bagaimana teks wahyu dipahami dalam dialog dengan temuan arkeologi modern tanpa mengaburkan metodologi tafsir. Penelitian menelaah struktur bahasa ayat, penafsiran para mufassir klasik dan kontemporer, serta pengembangan konsep i'jāz ghaibī dalam studi ulūm al-Qur'an. Selain itu, dibahas pula data arkeologi Mesir kuno terkait praktik mumifikasi dan penemuan mumi para raja sebagai bahan refleksi komparatif. Kajian ini tidak menempatkan sains sebagai validator wahyu, melainkan sebagai media tadabbur yang memperluas pemahaman terhadap fungsi tanda dalam ayat. Hasil kajian menunjukkan bahwa redaksi penyelamatan jasad Fir'aun memiliki kekuatan teologis, linguistik, dan tematik yang mendukung klasifikasi i'jāz ghaibī kategori mustaqbal. Keberadaan jasad penguasa zalim sebagai bukti sejarah yang dapat disaksikan lintas generasi memperkuat dimensi ibrah Qur'ani. Integrasi tafsir dan temuan ilmiah, bila dilakukan secara metodologis, memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian i'jāz tematik yang bertanggung jawab secara akademik

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk spiritual dan hukum, tetapi juga mengandung berbagai dimensi kemukjizatan (i'jāz) yang menjadi bahan kajian sepanjang zaman. Salah satu dimensi penting dalam kajian i'jāz adalah i'jāz ghaibī, yaitu pemberitaan tentang hal-hal gaib yang tidak diketahui manusia saat wahyu diturunkan, baik yang berkaitan dengan peristiwa masa lalu, masa kini pada saat turunnya wahyu namun tersembunyi, maupun masa depan (mustaqbal). Dimensi ini menunjukkan bahwa sumber Al-Qur'an melampaui batas pengetahuan manusia dan terhubung langsung dengan ilmu Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

Di antara kisah Al-Qur'an yang paling sering dibahas dalam konteks i'jāz ghaibī adalah kisah Fir'aun dan penentangannya terhadap Nabi Musa. Al-Qur'an menggambarkan Fir'aun sebagai simbol kekuasaan tiranik, kesombongan politik, dan penindasan teologis. Namun yang menarik, Al-Qur'an tidak hanya menceritakan kehancuran Fir'aun, tetapi juga memberikan isyarat bahwa peristiwa tersebut akan menjadi pelajaran bagi generasi setelahnya. Isyarat ini membuka ruang kajian bahwa kisah Fir'aun bukan sekadar narasi historis, melainkan juga memiliki dimensi futuristik (mustaqbal), yaitu dampak dan pembuktiannya muncul dan dipahami lebih kuat oleh generasi setelahnya.

Perkembangan arkeologi modern, khususnya penelitian tentang mumi raja-raja Mesir kuno, telah membuka data baru yang sebelumnya tidak diketahui oleh masyarakat Arab pada masa turunnya Al-Qur'an. Penemuan dan penelitian terhadap mumi yang diidentifikasi sebagai Fir'aun dari masa Nabi Musa menjadi titik temu antara teks wahyu dan temuan ilmiah. Kajian medis forensik

terhadap mumi tersebut menunjukkan indikasi kematian akibat tenggelam atau trauma yang selaras dengan narasi kehancuran Fir'aun dalam Al-Qur'an. Fakta bahwa jasad tersebut dapat dikenali dan dipelajari ribuan tahun kemudian memperkuat dimensi i'jāz ghaibī kategori mustaqbal, yakni kebenaran informasi wahyu yang pembuktiannya muncul di masa depan.

Dalam kajian ulum al-Qur'an, i'jāz ghaibī dibagi menjadi beberapa bentuk: pemberitaan masa lampau (māḍī), realitas tersembunyi saat turunnya wahyu (ḥāḍir ghāib), dan pemberitaan masa depan (mustaqbal). Penelitian ini memposisikan fenomena mumi Fir'aun dalam kategori mustaqbal, karena nilai i'jāz-nya tampak kuat setelah berkembangnya ilmu arkeologi, teknologi identifikasi jasad, dan riset historis modern. Dengan demikian, aspek kemukjizatan tidak hanya terletak pada narasi kehancuran Fir'aun, tetapi pada keberlanjutan bukti yang bisa dikaji lintas zaman.

Selain itu, penting dicatat bahwa Al-Qur'an bukan kitab sejarah teknis, melainkan kitab hidayah. Penyebutan kisah Fir'aun bertujuan utama sebagai pelajaran moral dan teologis. Namun ketika narasi tersebut kemudian selaras dengan temuan ilmiah modern, hal itu memperluas dimensi tadabbur dan memperkaya pendekatan dakwah intelektual. Di sinilah kajian i'jāz ghaibī menjadi jembatan antara tafsir, teologi, dan sains.

Penelitian ini penting dilakukan karena masih banyak pembahasan i'jāz ghaibī yang bersifat umum dan belum mendalam dalam mengaitkan antara analisis ayat, tafsir klasik, tafsir kontemporer, dan data arkeologi modern secara terpadu. Oleh karena itu, studi ini berupaya menyusun analisis komprehensif yang berangkat dari kajian ayat terlebih dahulu, kemudian tafsir, lalu dikaitkan dengan temuan arkeologi dan analisis ilmiah modern.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan model tafsir tematik (tafsir maudhu'i). Ayat utama yang menjadi fokus adalah QS. Yunus [10]: 92, dianalisis melalui pendekatan kebahasaan Arab, konteks ayat, serta korelasinya dengan ayat-ayat lain yang membahas Fir'aun. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman komprehensif terhadap makna tanda dan dimensi mustaqbal dalam ayat.

Sumber data primer berupa Al-Qur'an dan kitab tafsir klasik seperti al-Ṭabari, Ibn Kathir, dan al-Qurṭhubi, serta tafsir kontemporer seperti Sayyid Qutb dan karya tematik ulūm al-Qur'an modern. Data sekunder mencakup literatur akademik tentang i'jāz ghaibī, studi Egyptologi, dan laporan arkeologi terkait mumi raja Mesir. Seluruh sumber dianalisis dengan metode deskriptif-analitis dan komparatif.

Teknik analisis dilakukan melalui tiga tahap: analisis teks (linguistik dan tematik), analisis tafsir (perbandingan penafsiran), dan analisis dialogis dengan data ilmiah. Pendekatan integratif ini digunakan untuk menjaga keseimbangan antara otoritas wahyu dan temuan ilmiah, sehingga kesimpulan yang dihasilkan bersifat teologis kuat dan akademis bertanggung jawab.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِدَنِّكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَفْلُونَ ﴿٩٠﴾

Pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar kamu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelah kamu. Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar lengah (tidak mengindahkan) tanda-tanda (kekuasaan) Kami.

1. Teks dan Analisis Kebahasaan QS. Yunus [10]: 92

^Ayat yang menjadi dasar kajian ini adalah QS. Yunus ayat 92 yang menyatakan bahwa Allah menyelamatkan jasad Fir'aun agar menjadi tanda bagi generasi setelahnya. Ayat ini muncul dalam rangkaian kisah pengejaran Fir'aun terhadap Nabi Musa a.s. hingga peristiwa penenggelaman di laut. Struktur ayat berbentuk pernyataan langsung ilahi yang bersifat deklaratif dan bertujuan (Al-Tabari 2001; Ibn Kathir 1999).

Secara kebahasaan, frasa **نُنَجِّيكَ بِدَنِّكَ** memiliki penekanan penting. Kata kerja mudhari' menunjukkan ketetapan tindakan ilahi, sedangkan kata badan secara leksikal berarti tubuh fisik tanpa ruh. Pilihan kata ini sangat spesifik dan berbeda dari istilah nafs atau ruh. Para mufassir klasik menegaskan bahwa yang diselamatkan adalah tubuhnya sebagai objek yang dapat dilihat (Al-Qurtubi 2006).

Frasa **لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً** menunjukkan tujuan masa depan. Huruf lam ta'wil menandakan maksud ilahi bahwa penyelamatan jasad itu memiliki fungsi tanda. Redaksi ini mengandung orientasi lintas generasi, yang menjadi dasar dimensi mustaqbal dalam i'jaz ghaibi (Al-Zarqani 1995).

2. Tafsir Klasik terhadap Ayat Penyelamatan Jasad Fir'aun

Tafsir al-Tabari menjelaskan bahwa makna penyelamatan jasad Fir'aun dalam QS. Yunus [10]: 92 adalah penampakan tubuhnya ke permukaan agar dapat dilihat oleh Bani Israil. Menurutnya, hal ini terjadi setelah Fir'aun ditenggelamkan, lalu jasadnya diangkat sebagai bukti bahwa ia benar-benar telah binasa. Penafsiran ini menekankan fungsi verifikasi historis langsung bagi komunitas Nabi Musa a.s. (Al-Tabari 2001).

Ibn Kathir menguatkan penjelasan tersebut dengan menyatakan bahwa Bani Israil sempat meragukan kematian Fir'aun karena kekuatan dan dominasinya begitu besar. Maka penampakan jasad menjadi jawaban atas keraguan psikologis mereka. Dalam kerangka tafsir klasik, aspek yang ditekankan adalah hikmah langsung dan efek edukatif pada generasi yang menyaksikan peristiwa tersebut secara dekat (Ibn Kathir 1999).

Al-Qurthubi menambahkan dimensi makna yang lebih luas dengan menafsirkan kata "ayah" sebagai tanda pelajaran bagi generasi sesudahnya, tidak terbatas hanya pada Bani Israil. Ia memandang bahwa ayat ini mengandung pesan berkelanjutan. Dengan demikian, tafsir klasik sebenarnya telah membuka pintu pemahaman lintas generasi yang kemudian menjadi dasar pengembangan pembacaan i'jaz ghaibi mustaqbal (Al-Qurtubi 2006).

Sebagian mufassir juga menekankan bahwa penyelamatan jasad tidak berarti kemuliaan, tetapi bentuk penghinaan simbolik. Tubuh yang dahulu diagungkan rakyatnya justru menjadi

objek pelajaran. Kontras ini memperkuat pesan teologis bahwa kekuasaan tiranik berakhir dengan keterbukaan aib dan kehancuran (Al-Suyuti 2008).

3. Konsep I'jāz Ghaibī dan Kategorinya

I'jāz ghaibī merupakan salah satu cabang pembahasan i'jāz Al-Qur'an yang berkaitan dengan pemberitaan perkara gaib yang tidak dapat diketahui manusia tanpa wahyu. Ulama ulūm al-Qur'an mengklasifikasikan ghaib menjadi beberapa bentuk: ghaib masa lalu (madhi), ghaib yang sedang terjadi namun tersembunyi (hadiri), dan ghaib masa depan (mustaqbal). Klasifikasi ini membantu pemetaan metodologis dalam kajian kemukjizatan (Al-Zarqani 1995; Al-Suyuti 2008).

QS. Yunus [10]: 92 masuk dalam kategori ghaib mustaqbal dilihat dari fungsi tandanya yang diarahkan kepada generasi setelah peristiwa. Pada saat wahyu diturunkan, belum ada akses pengetahuan masyarakat Arab terhadap detail praktik pengawetan jasad raja Mesir. Informasi tentang jasad yang tetap menjadi tanda lintas generasi memiliki dimensi futuristik dalam penerimaan maknanya (Rahman 1980).

Dalam pengembangan studi i'jāz modern, para peneliti menekankan pentingnya kehati-hatian metodologis. Tidak setiap kesesuaian dengan temuan ilmiah otomatis disebut mukjizat ilmiah. Harus ada kejelasan makna teks, ketepatan konteks, dan tidak ada pemaksaan tafsir. Prinsip ini penting agar kajian i'jāz ghaibī tetap kredibel secara akademik (Rahman 1980).

Dengan pendekatan yang terukur, i'jāz ghaibī dipahami sebagai keluasan informasi wahyu yang melampaui horizon pengetahuan manusia pada masa turunnya, bukan sebagai katalog prediksi teknis. Dalam kerangka ini, ayat tentang jasad Fir'aun menjadi contoh representatif pembacaan i'jāz berbasis fungsi tanda (Al-Zarqani 1995).

4. Dimensi Mustaqbal dalam QS. Yunus [10]: 92

Dimensi mustaqbal dalam ayat ini tampak jelas pada frasa “bagi orang-orang setelahmu.” Redaksi tersebut menunjukkan bahwa fungsi tanda tidak berhenti pada generasi sezaman dengan Musa a.s. tetapi terus berjalan ke masa depan. Ini memperlihatkan struktur pesan Qur'ani yang melampaui batas waktu historis peristiwa (Ibn Kathir 1999).

Konsep mustaqbal di sini tidak hanya berarti kejadian masa depan, tetapi keberlanjutan makna. Jasad Fir'aun menjadi simbol permanen tentang akibat kesombongan dan tirani. Ketika generasi berbeda di waktu berbeda melihat bukti fisik atau membaca kisahnya, fungsi tanda itu aktif kembali (Al-Qurtubi 2006).

Dalam perspektif dakwah, orientasi mustaqbal memperkuat universalitas pesan Al-Qur'an. Kisah tidak sekadar diceritakan, tetapi dirancang untuk terus memberi efek pedagogis. Ini menunjukkan bahwa narasi Qur'an memiliki arsitektur makna jangka panjang (Al-Suyuti 2008). Pendekatan ini juga membantu menjelaskan mengapa Al-Qur'an sering menutup kisah dengan kalimat ibrah. Artinya, fokusnya bukan hanya kronologi, tetapi dampak lintas zaman. QS. Yunus [10]: 92 menjadi model ayat yang secara eksplisit menyebut mekanisme tanda tersebut (Al-Tabari 2001).

5. Data Arkeologi tentang Mumi Raja Mesir

Penelitian arkeologi Mesir menunjukkan bahwa praktik mumifikasi telah berkembang sangat maju sejak ribuan tahun sebelum masehi. Prosesnya melibatkan pengeluaran organ,

pengeringan jaringan, dan pembungkusan berlapis. Tujuannya adalah menjaga tubuh tetap utuh dalam jangka panjang (Ikram & Dodson 1998).

Penemuan makam kerajaan di Lembah Para Raja membuka banyak mumi penguasa yang terawat. Teknologi modern seperti CT-scan memungkinkan analisis tanpa merusak. Dari sini diketahui kondisi kesehatan, usia, bahkan indikasi penyebab kematian (Hawass 2000).

Fakta bahwa jasad raja dipertahankan secara sistematis memberi konteks material bagi pemahaman “penyelamatan badan.” Meski Al-Qur’an tidak menjelaskan tekniknya, keberlanjutan jasad sebagai objek yang bisa disaksikan menjadi relevan secara reflektif (Bucaille 1978).

Namun secara metodologis perlu ditegaskan bahwa arkeologi tidak berfungsi membuktikan kebenaran wahyu. Ia hanya menyediakan data yang dapat menjadi bahan tadabbur. Posisi wahyu tetap sebagai sumber utama makna teologis (Rahman 1980).

6. Perbandingan Narasi Qur’an dan Sejarah Mesir

Sumber sejarah Mesir kuno umumnya bersifat politis dan propagandis. Raja digambarkan selalu menang dan mulia. Kekalahan atau kehancuran jarang dicatat secara terbuka. Ini berbeda dengan pendekatan Al-Qur’an yang justru menonjolkan kejatuhan Fir’aun (Hawass 2000). Perbedaan ini menunjukkan perbedaan tujuan teks. Kronik Mesir bertujuan legitimasi kekuasaan, sedangkan Al-Qur’an bertujuan hidayah moral. Karena itu fokus Qur’an ada pada pesan etis, bukan detail administratif (Rahman 1980).

Menariknya, Al-Qur’an menggunakan istilah gelar “Fir’aun” secara konsisten. Dalam kajian sejarah, ini memang gelar dinasti, bukan nama diri. Kesesuaian ini menjadi titik dialog menarik antara teks wahyu dan studi sejarah (Bucaille 1978).

Dengan demikian, perbandingan tidak dimaksudkan untuk menyeragamkan dua sumber, tetapi memahami karakter masing-masing. Qur’an sebagai kitab hidayah tetap dibaca dengan tujuan teologis (Al-Zarqani 1995).

7. Integrasi Wahyu dan Ilmu Pengetahuan

Hubungan wahyu dan sains perlu diletakkan secara proporsional. Wahyu memberi kerangka makna dan nilai, sedangkan sains memberi deskripsi empiris. Konflik sering muncul ketika salah satu dipaksa masuk wilayah yang lain (Rahman 1980). Dalam kasus mumi Fir’aun, wahyu menyebut fungsi tanda, bukan rincian teknis pengawetan. Sains menjelaskan bagaimana jasad bisa bertahan lama. Keduanya dapat berdialog tanpa saling meniadakan (Ikram & Dodson 1998).

Model integrasi yang sehat bersifat dialogis, bukan subordinatif. Wahyu tidak bergantung pada verifikasi laboratorium, dan sains tidak harus memvalidasi teologi. Namun keduanya bisa saling memperkaya pemahaman manusia (Bucaille 1978). Dengan kerangka ini, kajian i’jāz ghaibī menjadi matang secara akademik. Ia tidak jatuh pada klaim sensasional, tetapi berdiri di atas metodologi tafsir dan refleksi ilmiah yang seimbang (Al-Zarqani 1995).

D. CONCLUSION

QS. Yunus [10]: 92 tentang penyelamatan jasad Fir’aun menunjukkan dimensi i’jāz ghaibī yang kuat, khususnya dalam kategori ghaib mustaqbal, yaitu pemberitaan yang fungsi tandanya

melampaui masa turunnya wahyu. Redaksi ayat menegaskan bahwa tubuh Fir'aun diselamatkan agar menjadi pelajaran bagi generasi setelahnya. Analisis kebahasaan, tafsir klasik, dan tafsir kontemporer sama-sama mengarah pada pemahaman bahwa penyelamatan jasad tersebut bukan bentuk kemuliaan, melainkan tanda historis dan teologis tentang runtuhnya kezaliman. Struktur bahasa ayat memperlihatkan orientasi masa depan yang terbuka, sehingga pesan moralnya tetap hidup lintas zaman.

Dialog dengan data arkeologi tentang praktik mumifikasi dan penemuan mumi raja Mesir memperkuat dimensi reflektif ayat sebagai tanda yang dapat disaksikan generasi modern. Namun secara metodologis, temuan ilmiah tidak dijadikan sumber validasi wahyu, melainkan sarana tadabbur yang memperluas pemahaman terhadap pesan Qur'ani. Dengan pendekatan tafsir tematik dan integratif, kajian i'jāz ghaibī pada ayat ini dapat dikembangkan secara akademik, proporsional, dan tidak berlebihan, sekaligus menegaskan bahwa Al-Qur'an menghadirkan tanda sejarah sebagai media hidayah yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad. 2006. *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasat al-Risālah.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. 2008. *Al-Itq ān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. 2001. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Dār Hajr.
- Al-Zarqānī, Muḥammad 'Abd al-'Aẓīm. 1995. *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Bucaille, Maurice. 1978. *The Bible, the Qur'an and Science*. Indianapolis: American Trust Publications.
- Hawass, Zahi. 2000. *The Golden Age of the Pharaohs*. Cairo: American University in Cairo Press.
- Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn 'Umar. 1999. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Riyadh: Dār Ṭayyibah.
- Ikram, Salima, and Aidan Dodson. 1998. *The Mummy in Ancient Egypt: Equipping the Dead for Eternity*. London: Thames & Hudson.
- Rahman, Fazlur. 1980. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press.